

ANALISIS NARASI CYBERBULLYING PADA FILM

BUDI PEKERTI (2023)

Naskah Publikasi

Diajukan Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar

Sarjana Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi

Universitas Ahmad Dahlan



Oleh :

Terra Prafitra Gani Saputri

2000030129

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS SASTRA, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

2024

Analisis Narasi *Cyberbullying* Pada Film Budi Pekerti (2023)

Terra Prafitra Gani Saputri

Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Kec. Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta Email:

terra2000030129@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keinginan peneliti untuk mengetahui narasi *cyberbullying* pada film Budi Pekerti (2023) melalui analisis narasi model Tzvetan Todorov. Banyaknya kasus *cyberbullying* yang marak terjadi saat ini menjadi persoalan yang serius di lapisan masyarakat. *Cyberbullying* adalah salah satu jenis penindasan, melalui teknologi digital, cyberspace, internet atau sosial media. Film Budi Pekerti (2023) karya Wregas Bhanuteja ini mengangkat isu tentang *cyberbullying*.

Metodologi penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena dalam pelaksanaannya lebih dilakukan dengan menganalisis data teks atau cerita. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi dan dokumentasi, kemudian data-data dianalisis melalui analisis narasi model Tzvetan Todorov. Dapat disimpulkan bahwa dengan menganalisis film melalui pendekatan teori narasi beserta strukturnya, dapat mengungkap bentuk *cyberbullying* yang ingin disampaikan sutradara kepada penonton.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa analisis naratif *cyberbullying* pada film Budi Pekerti (2023) ini ditemukan 3 jenis *Cyberbullying*, yaitu flaming, harassment, dan denigration. Bentuk *cyberbullying* yang paling dominan adalah denigration yaitu pencemaran nama baik, mengungkapkan keburukan seseorang di media sosial dengan sengaja, dengan maksud untuk merusak reputasi orang tersebut.

Kata kunci : Film Budi Pekerti (2023), *Cyberbullying*, narasi Tzvetan Todorov

ABSTRACT

This research is undermined by the researchers' desire to find out the narrative of cyberbullying in the film Andragogy (2023) through the analysis of Tzvetan Todorov's model narrative. The number of cyberbullying cases that are happening today is a serious issue in the society. Cyberbullying is one kind of repression, through digital technology, cyberspace, the internet or social media. Andragogy (2023) by Wregas Bhanuteja raises the issue of cyberbullying.

This research methodology uses qualitative descriptive research, because in its implementation it is more done by analyzing text or story data. Data collection in this study through observation and documentation, then the data are analyzed through the analysis of Tzvetan Todorov model narrative. It can be concluded that by analyzing the film through the approach of narrative theory and its structure, it can reveal the form of cyberbullying that the director wants to convey to the audience.

Based on the findings in the research it can be concluded that the narrative analysis of cyberbullying in the film Andragogy (2023) found three types of Cyber bullying, namely flaming, harassment, and denigration.

Keywords: *Andragogy (2023) film, Cyberbullying, Tzvetan Todorov's narrative*

PENDAHULUAN

Dalam era digital ini sudah tidak asing dengan kata *Cyberspace*. *Cyberspace* menjadi sangat penting dalam komunikasi, terutama di era *Society 5.0*, di mana teknologi internet telah menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat (Sutinnarto, 2023). Istilah "*Cyberspace*" mengacu pada lingkungan digital yang terbentuk oleh jaringan komputer yang saling terhubung. Ini bukanlah tempat fisik, tetapi lingkungan digital. Dunia maya yang dapat diakses melalui perangkat elektronik berbasis internet seperti komputer, tablet, dan smartphone (Pranajaya, 2024). Dalam konteks komunikasi, *Cyberspace* menciptakan berbagai bentuk komunikasi, mencari informasi, budaya, hiburan, agama, hobi, transaksi perdagangan, dan mendapatkan edukasi atau pendidikan secara online. Oleh karena itu, komunikasi dan *Cyberspace* ini memiliki hubungan yang sangat erat dalam era digital saat ini.

Semua aspek kehidupan manusia dipengaruhi oleh perubahan proses komunikasi yang terjadi. Perkembangan internet di era modern telah mengubah cara orang berkomunikasi dan membuka jalan bagi praktik komunikasi baru. Sepanjang

sejarah teknologi, manusia telah menggunakan dan mengadaptasi teknologi baru sesuai dengan keinginan, budaya, organisasi sosial, dan lingkungan institusional mereka (Gürkan & Gezmen, 2024). Namun dengan berkembangnya teknologi, internet atau dunia maya ini, memiliki dampak positif dan juga dampak negatif, seperti pelanggaran hak cipta, hoax, illegal content, pornografi, ujaran kebencian, adegan kekerasan, dan *cyberbullying* (Willian S et al., 2022).

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk dampak negatif adanya perkembangan teknologi saat ini, dampak dari adanya *cyberbullying* itu selain mempengaruhi psikologi, namun dapat mengubah kehidupan mereka, baik itu terhadap dirinya atau dengan orang lain. *Cyberbullying* adalah salah satu jenis penindasan. Baik itu dilakukan secara sadar dan sengaja ataupun secara tidak sengaja, *cyberbullying* dianggap sebagai kejahatan verbal dari sudut pandang hukum, yaitu memfitnah, ejekan, penggunaan kata-kata kasar, pelecehan, ancaman, dan penghinaan. Bentuk tindakan tersebut dapat dimulai dengan cara merendahkan dan mengancam orang melalui cyberspace, internet atau sosial media dengan tujuan membuat target menderita dan tersiksa psikologisnya. Sebenarnya, model pelecehan ini lebih berbahaya karena dapat

dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja (Irawan et al., 2023).

Film dibuat selain memberikan hiburan kepada masyarakat, namun juga dapat memberikan edukasi dan pelajaran penting untuk hidup kita, belakangan ini banyak pembuat film, seperti *production house* di luaran sana yang menciptakan film yang dapat beredukasi, dan pesan yang disampaikan dalam film tersebut dapat dijadikan renungan dikehidupan masyarakat, Seperti halnya film "Budi Pekerti". Film " Budi Pekerti (2023)" ini merupakan sebuah film yang mengangkat tema *cyberbullying* menampilkan penggunaan media sosial dan sisi gelap dunia maya (*cyberspace*) yang terjadi di kehidupan masyarakat.

Melalui film ini, peneliti tertarik dengan Film Budi Pekerti (2023) sebagai sumber data utama untuk diteliti, karena alur cerita yang sangat dekat dengan masyarakat dan banyaknya bentuk *cyberbullying* yang menjadi persoalan serius di lapisan masyarakat. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bentuk " Analisis Narasi *Cyberbullying* Pada Film Budi Pekerti (2023)". Untuk mengungkapkan dan menunjukkan bentuk

cyberbullying dalam film tersebut menggunakan teori analisis Narasi Tzvetan Todorov.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena dalam pelaksanaannya lebih dilakukan dengan menganalisis data teks atau cerita. Metode analisis data kualitatif ini sifatnya subyektif yaitu berdasarkan pemahaman masing-masing individu atau peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian data-data dianalisis melalui analisis narasi model Tzvetan Todorov.

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dengan melakukan observasi atau pengamatan secara langsung pada film Budi Pekerti (2023). Sedangkan data sekunder ini peneliti melakukan kajian pustaka. Dapat disimpulkan bahwa dengan menganalisis film melalui pendekatan teori narasi beserta strukturnya, dapat mengungkap bentuk *cyberbullying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam artikel ini, penulis akan menganalisis cerita di film Budi Pekerti (2023), analisis ini dilakukan menggunakan teori Narasi Tzvetan Todorov yang dihubungkan dengan bentuk *cyberbullying* dalam film tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan struktur narasi yang terdapat dalam film Budi Pekerti, hasil ini menyajikan temuan struktur narasi seperti alur cerita, karakter, latar/setting dan juga narasi *cyberbullying*.

1. Story (cerita) dan Plot (alur)

Film Budi Pekerti (2023) ini memiliki alur cerita yang linear urut dari awal hingga akhir namun kompleks. Film ini menggunakan pengulangan gangguan, pengakuan gangguan dan tahap penyelesaian gangguan dalam membangun cerita di dalam film ini. Pada awal cerita ini masih memperlihatkan setting lokasi dan juga memperkenalkan latar belakang tokoh, scene 1 ini diawali dengan adegan dimana bu Prani yang saat ini berada di pinggiran pantai, sedang melakukan

interaksi online melalui zoom dengan salah satu muridnya, dimana adegan tersebut menjelaskan latar belakang bu Prani sebagai guru bimbingan konseling dimana tugas guru saat adanya covid-19 melakukan tugas belajar mengajar dilakukan secara online atau daring (dalam jaringan). Pada scene selanjutnya pengenalan tokoh pendukung yaitu Muklas yang merupakan anak kedua dari Bu Prani ini, sedang membuat konten di pinggir pantai, dimana Muklas ini merupakan seorang konten kreator atau influencer, sama seperti halnya Tita yang merupakan anak pertama dari Bu Prani yang saat itu sedang mempromosikan baju thrift online nya, pada scene selanjutnya mengenalkan karakter pak Didit suami dari bu Prani yang mengalami masa depresi karena usaha yang dibangun gagal saat pandemi covid-19.



Gambar 1 cerita tengah, pasar

Sumber : Film Budi Pekerti (2023)

Bagian tengah pada film Budi Pekerti (2023) menunjukkan dalam menit ke 0.11.30 sampai 0.13.07. Pada *scene* tersebut merupakan awal mula konflik atau masalah muncul, ketika bu

Prani sedang membeli jajanan tradisional (putu) untuk sang suami, namun saat menunggu antrean putu tersebut, bu Prani melihat ada pembeli lain seorang bapak-bapak yang menyerobot antrean dengan cara menitipkan pesannya kepada pembeli lain yang datang terlebih dahulu, melihat hal tersebut bu Prani mencoba memberitahu dengan baik kepada pembeli bapak-bapak tersebut, namun pembeli tersebut tidak terima, sehingga menimbulkan kekacauan. Melihat hal tersebut pembeli lainnya mengeluarkan handphone dan merekam kejadian tersebut, namun hal yang tidak terduga, terdapat salah satu video yang viral di dunia maya atas kejadian tersebut, dimana pada framing video tersebut Bu Prani terlihat marah-marah dan berbicara kasar, kepada sang penjual dan pembeli bapak-bapak tersebut. Bu Prani mencoba mencari jalan keluar dan menyelesaikan masalah tersebut, dengan membuat video klarifikasi tentang kejadian yang sebenarnya, dengan dibantu oleh Tita.

Selain itu, video klarifikasi bu Prani, justru membuat masalah menjadi besar, dimana muncul salah satu video

klarifikasi yang dibuat oleh bapak-bapak yang bernama pak Sapto yang diduga merupakan orang atau pembeli yang dimaksud oleh bu Prani dalam video klarifikasinya. Video klarifikasi pak Sapto menjelaskan bahwa dia merasa dituduh dan dirugikan atas video klarifikasi bu Prani, beliau juga menuntut bu Prani ke jalur hukum. Video klarifikasi pak Sapto ini membawa kritikan kepada bu Prani.

Gangguan yang diterima bu Prani tidak hanya tentang video nya yang menjadi viral, gangguan menjadi besar dikarenakan adanya video testimoni dari salah satu alumni murid bu Prani bernama Gora yang mengundang perhatian banyak orang, karena hukuman atau refleksi yang diberikan oleh bu Prani kepada Gora terlalu berlebihan. Akibatnya, banyak media online yang mengeklaim dan membuat framing buruk bahwa bu Prani guru yang tidak patut di contoh, dan banyak media yang menginginkan bu Prani berhenti menjadi guru.

Pada akhir cerita merupakan akhir dari cerita atau film tersebut. Dimana permasalahan sudah ada jalan keluarnya. Pada film ini akhir dari cerita ini bu Prani mengambil keputusan untuk berhenti dan keluar dari sekolah Pengemban Utama dan memilih untuk pindah rumah ke lingkungan

baru, dan juga memulai hidup baru dengan keluarganya.

2. Karakter / penokohan

Karakter dalam film berfungsi sebagai elemen yang mempengaruhi dan akan mengeksplorasi dari alur cerita dan tema dari film tersebut. Bu Prani adalah tokoh utama dari film ini, bu Prani berprofesi sebagai guru bimbingan konseling (BK), beliau dikenal sebagai guru yang kreatif, inovatif, penyabar, bu Prani juga menjadi tulang punggung sejak sang suami mengalami depresi akibat covid-19. Pak Didit ialah suami dari bu Prani, beliau mengalami depresi akibat usahanya yang bangkrut dan gagal akibat covid-19. Beliau merupakan kepala keluarga yang menyayangi keluarganya, baik, dan membantu permasalahan sang istri.

Muklas ialah anak kedua dari bu Prani, ia merupakan konten kreator atau influencer yang membahas tentang meditasi healing, gerak olah tubuh dengan tema sifat-sifat hewan. Ia seseorang yang kreatif, mementingkan diri sendiri, aslinya dan apa yang ada di media sosial berbeda, jiwa emosi yang menggebu-gebu, ceroboh, namun

membantu dalam menyelesaikan permasalahan sang ibu. Tita merupakan anak pertama dari bu Prani. dampak adanya covid-19, tita menjadi penjual baju bekas thrift online, Tita juga personel band yang kritis dan kerap menyuarakan isu-isu sosial, ia memiliki jiwa usaha yang tinggi, pekerja keras.

Gora merupakan salah satu alumni murid bu Prani, Gora dulunya merupakan anak yang nakal dan sering berkelahi, namun dengan adanya refleksi yang diberikan, ia dapat berubah menjadi dewasa yang lebih baik. Pak Sapto merupakan tokoh atau karakter antagonis, yang memicu adanya permasalahan yang menimpa bu Prani, Pak Sapto ini yang berseteru dengan bu Prani. Beliau melakukan kecurangan saat mengantre kue putu, beliau juga tidak terima jika diberi tahu, beliau malah marah balik kepada bu Prani. Tunas merupakan Pemimpin redaksi dari artikel online Gaung Tinta.id, Gaung Tinta inilah yang menggiring opini buruk terhadap bu Prani, terkait video yang viral tersebut.

3. Setting / latar

Latar atau setting menjelaskan atau menggambarkan keadaan atau situasi cerita tersebut. Latar dapat berupa, latar waktu,

latar tempat, latar suasana dan latar sosial yang dapat mendukung dan membangun sebuah cerita. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil dari analisis pada film ini, dimana latar atau setting terdapat 20 setting yang menggambarkan pengenalan tokoh utama, keadaan sebelum adanya gangguan dan keadaan setelah adanya gangguan, kemudian menggambarkan faktor atau penyebab munculnya *cyberbullying* dan juga bentuk dari *cyberbullying* pada film tersebut. Seperti , Rumah Bu Prani, Tempat psikolog, Pasar, dan Sekolah.

4. Analisis *cyberbullying* dalam film Budi Pekerti (2023)

Peneliti ingin menyajikan bentuk-bentuk narasi *cyberbullying* yang ada pada film Budi Pekerti.

a) Flaming

Tindakan *cyberbullying* pada sebagian kasus yaitu sindiran, hinaan, hujatan melalui video yang telah mengalami proses editing atau perubahan, yang kemudian di posting di media sosial tanpa melihat dampak dari postingan tersebut. bentuk *cyberbullying* pada film ini, yaitu ketika bu Prani mengalami

konflik dengan salah satu pembeli kue putu. Kemudian banyak pembeli dan orang-orang merekam kejadian tersebut.

Salah satu orang yang merekam tersebut memposting rekaman tersebut, namun tidak sepenuhnya dari awal, hanya memperlihatkan ketika bu Prani sudah marah dan seolah-olah berkata kasar kepada penjual kue putu yang sudah lansia. Pada adegan video tersebut memperlihatkan bu Prani marah dan berkata "ah suwi" namun dalam video yang di unggah tersebut terdengar seperti "asu i". Pada menit 0.19.25 menunjukkan bahwa video marah-marah bu Prani menjadi viral, mendapat perhatian dari masyarakat, pada salah satu postingan video tersebut, menjelaskan komentar-komentar buruk dan juga negatif kepada bu Prani atas video tersebut.

b) Harassment

Bu Prani pun mendapatkan gangguan yang membuat citra bu Prani buruk. Seperti pada menit ke 0.28.00 ketika bu Prani sedang latihan senam lompat tali dengan grup nya bu Prani pun mendapat gangguan karena teman-temannya yang melihat video bu Prani yang viral tersebut, dengan kata-kata mendukung namun dengan artian yang berbeda.

Pada menit ke 1.08.10 menunjukkan dampak

dari adanya tindakan *cyberbullying* yang diterima bu Prani, yaitu ketika salah satu alumni bu Prani yang bekerja di LSM yang bergerak dibidang pendidikan awalnya mendukung, namun dengan banyak nya opini buruk tentang bu Prani, karena sistem pengembangan karakter yang berlebihan kepada salah satu alumni murid bu Prani, hal tersebut mengubah dukungan alumni tersebut kepada bu Prani.

c) Denigration

Denigration menjadi salah satu bentuk *cyberbullying* karena, denigration ini merupakan tindakan pencemaran nama baik dengan mengumbar keburukan seseorang di internet, dengan tujuan untuk merusak reputasi dan citra seseorang. kecanggihan internet saat ini, kita dapat berinteraksi secara langsung, dengan cara adanya live, kemudian komentar secara langsung di media sosial, hal ini pun menjadi peluang adanya bentuk-bentuk *cyberbullying*.

Pada menit ke 0.27.24 menunjukkan salah satu bentuk *cyberbullying* yang diterima oleh bu Prani, selain dengan bentuk komentar-komentar dan kata-

kata negatif bu Prani juga mendapatkan *cyberbullying* yaitu dengan banyaknya video yang memparodikan kejadian marah-marah bu Prani, banyak yang mengedit video bu Prani tersebut. Seperti yang ditunjukkan dalam menit ke 0.33.37, pada scene tersebut menampilkan bahwa ada seseorang, sama-sama konten kreator yang mengomentari, dan menggiring opini masyarakat tentang keburukan Muklas, bahwasannya Muklas sudah melakukan kebohongan, dan tidak pantas untuk di contoh, karena kepribadian Muklas tidak sesuai dengan konten yang dibuatnya. Awal mula adanya video kritik tersebut karena, suatu hari Muklas sedang melakukan live di salah satu media sosialnya, kemudian ada salah satu pengikutnya atau followersnya yang sedang melihat live Muklas tersebut, berkomentar mengenai video viral Bu Prani, mereka menanyakan apakah ibu-ibu yang marah tersebut merupakan ibu dari Muklas atau bukan, kemudian Muklas menutupinya, dan mengaku bahwa dia tidak mengenal ibu-ibu tersebut di live nya, kemudian ada salah satu konten kreator yang tidak terima atas jawaban Muklas, dan mengkritik Muklas, dengan cara membuat video kritikan tentang apa yang dilakukan Muklas itu berbohong.

Pada scene menit ke 0.42.15 merupakan

bentuk *cyberbullying* yang Muklas terima, dalam video tersebut menyebarkan informasi pribadi dari Muklas, yang mengarah kepada permasalahan video bu Prani, bahwa Muklas adalah anak dari bu Prani. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh bu Prani saja, tetapi Muklas juga mendapatkan bentuk dari *cyberbullying*.

Dengan adanya denigration, dapat memunculkan adanya fitnah (defamation). Hal ini dialami oleh bu Prani dengan munculnya video klarifikasi oleh seseorang, yang diduga orang tersebut merupakan seseorang yang dimaksudkan oleh bu Prani dalam video klarifikasi bu Prani. Video yang dibuat oleh bapak Sapto ini berisikan tentang kronologi dari sudut pandang bapak Sapto, dimana penjelasan tersebut tidak sesuai dengan apa yang terjadi, dapat dikatakan bapak Sapto ini mefitnah bu Prani, dan dalam video tersebut bapak Sapto ini tidak terima atas tuduhan yang diberikan oleh Bu Prani, dan akan membawa masalah ini ke jalur hukum.

Pada gambar di atas, merupakan scene dimana bu Prani akan melakukan

pengambilan video untuk lomba, namun di datangi oleh instruktur senam dan diperlihatkan berita buruk tentang dirinya. Image of victim spread (penyebaran foto korban), merupakan salah satu tindakan *cyberbullying*, dengan cara menyebarkan foto pribadi korban, dengan maksud untuk mempermalukan dan membuat citra buruk korban (Cahyani, 2021). Bentuk *cyberbullying* yang diterima bu Prani ini, terlihat pada berita online foto bu Prani yang dikatai sebagai guru psycho, dan juga foto bu Prani di edit sedemikian rupa untuk menjadi bahan perbincangan. Selain itu juga tujuannya untuk mengungkapkan perasaan mereka.

Pada film ini pada menit ke 0.59.04 merupakan salah satu bentuk denigration, dimana ada salah satu media online yaitu Gaung Tinta.id yang memberikan opininya terhadap permasalahan video testimoni Gora, bahkan media tersebut, sampai mewawancarai berbagai pakar kejiwaan dan ahli kesehatan psikis anak untuk mempengaruhi orang-orang bahwa yang dilakukan bu Prani ini salah.

5. Narasi *Cyberbullying* pada film Budi Pekerti (2023)

Berdasarkan hasil yang sudah peneliti lakukan, pada pembahasan ini akan

membahas bagaimana narasi film ini terjadi atau dibangun. Narasi yang dibangun pada film Budi Pekerti (2023) ini didasarkan pada kisah yang membahas masalah *cyberbullying*. Film yang berdurasi 111 menit ini menceritakan tentang seorang guru BK di salah satu sekolah yang ada di Yogyakarta yang terlibat dalam konflik dengan seseorang yang kemudian video tersebut viral di media sosial. Narasi ini membawa cerita film ini bagaimana dampak media sosial yang dapat mempengaruhi persepsi publik seseorang walaupun mereka tidak tahu cerita atau kejadian yang sebenarnya. Selain itu, film ini juga menunjukkan bagaimana *cyberbullying* dapat mempengaruhi kehidupan bu Prani dan keluarganya, dan bagaimana *cyberbullying* ini memberikan dampak bagi keluarga bu Prani di hadapan netizen yang merundung.

Narasi yang dibangun juga didukung dengan adanya latar atau setting, karena pada dasarnya bentuk *cyberbullying* itu terjadi di media sosial, namun latar pemicu adanya *cyberbullying* dapat terjadi di mana saja, contoh pada film ini, pemicu awal dari

adanya *cyberbullying* terjadi karena adanya peristiwa yang berselisih paham antara bu Prani dan pembeli di pasar. Dengan tingginya penggunaan internet atau media sosial saat ini, apapun dan dimanapun peristiwa yang terjadi dapat dimasukkan ke dalam media sosial, dengan hal itu dapat memicu terjadinya *cyberbullying*.

Selain itu, narasi juga dapat didukung dari karakter-karakter pada film tersebut, dimana karakter dapat membantu mengembangkan alur cerita, contohnya karakter bu Prani yang menjadi target hujatan netizen dan mendapat tekanan dari berbagai pihak. Bu Prani menjadi korban *cyberbullying* harus menghadapi berbagai konsekuensi, termasuk tekanan dari publik yang berimbas pada pekerjaan dan kehidupannya. Selain itu, Muklas yang berprofesi sebagai content creator terkena imbasnya dari video viral yang menimpa ibunya, begitu pula Tita yang berusaha membantu sang ibu keluar dari masalah, namun terkena imbasnya juga sampai mengorbankan mimpi-mimpinya. Film ini juga menampilkan karakter pendukung seperti orang-orang sekitar bu Prani, yang membantu mengembangkan cerita film ini, dan memperkuat narasi tentang *cyberbullying* dan konsekuensinya.

Dengan permasalahan yang kompleks ini, film Budi Pekerti dapat menunjukkan bentuk *cyberbullying* yang dialami tokoh, dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan bu Prani dan keluarga

Film ini mengangkat tentang *cyberbullying* karena hadirnya realitas yang terjadi di kehidupan masyarakat ini, oleh karena itu Wregas Bhanuteja membuat film dengan tema *cyberbullying*. *Cyberbullying* yang digambarkan dalam film ini menunjukkan berbagai bentuk kejahatan online atau serangan online, seperti komentar kebencian, penyebaran informasi yang salah, fitnah, ancaman terhadap kehidupan pribadi dan profesi bu Prani dan framing di media sosial yang disalahgunakan, dimana peristiwa dapat dibingkai dengan sudut pandang atau pemikiran yang salah, sehingga menimbulkan persepsi dan berita yang tidak sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Hal tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi objek dari perundungan dan anggapan yang salah.

Narasi ini juga menggambarkan bahwa

cyberbullying yang terjadi tidak hanya mempengaruhi individu yang menjadi sasaran, tetapi juga orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga. Berdasarkan data pada hasil mengenai aspek *cyberbullying* ditemukan bentuk *cyberbullying* berupa flaming, harassment, dan denigration. Narasi dalam film Budi Pekerti (2023) merepresentasikan bentuk *cyberbullying* yang paling dominan adalah denigration.

Bentuk denigration terbukti pada menit ke 0.59.04 merupakan salah satu bentuk denigration, dimana ada salah satu media online yaitu Gaung Tinta.id yang memberikan opininya terhadap permasalahan video testimoni Gora, bahkan media tersebut, sampai mewawancarai berbagai pakar kejiwaan dan ahli kesehatan psikis anak untuk mempengaruhi orang-orang bahwa yang dilakukan bu Prani ini salah.

Pada scene menit ke 0.42.15 merupakan bentuk *cyberbullying* yang Muklas terima, dalam video tersebut menyebarkan informasi pribadi dari Muklas, yang mengarah kepada permasalahan video bu Prani, bahwa Muklas adalah anak dari bu Prani. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh bu Prani saja, tetapi Muklas juga mendapatkan bentuk dari *cyberbullying*.

Presentase penggunaan internet yang semakin tinggi setiap tahunnya, hal ini dapat memicu adanya bentuk *cyberbullying*, didukung dengan adanya realitas kasus-kasus yang ada di kehidupan masyarakat, film Budi Pekerti (2023) dapat merepresentasikan bentuk *cyberbullying*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berbasis pada hasil analisis data yang telah peneliti lakukan tentang penelitian mengenai Analisis Narasi *Cyberbullying* pada Film Budi Pekerti (2023), dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Struktur narasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu struktur dari Tzvetan Todorov, yang menjelaskan bahwa suatu cerita memiliki tiga tahap yakni pada tahap awal melibatkan pengenalan latar belakang dan kondisi normal para karakter, terutama karakter utama, kemudian pada tahap pertengahan cerita muncul konflik atau gangguan melibatkan berbagai masalah yang kompleks sehingga mengakibatkan adanya *cyberbullying* yang dialami oleh Bu Prani, Muklas dan Tita. Pada tahap akhir merupakan penyelesaian masalah

dengan ditemukannya solusi dan keputusan yang diambil dari karakter utama yaitu bu Prani. Kesesuaian struktur narasi ini dapat dilihat bagaimana struktur cerita dapat mempengaruhi bentuk, nilai dan makna yang disampaikan dalam cerita. Dengan demikian analisis narasi ini dapat membantu dalam memahami bagaimana bentuk *cyberbullying* diperlihatkan dalam film Budi Pekerti (2023) dan bagaimana bentuk *cyberbullying* dipengaruhi oleh struktur cerita yang digunakan dalam film.

2. Narasi representasi *cyberbullying* dalam film Budi Pekerti (2023) dapat terlihat dari latar atau setting, karakter, konflik permasalahan, dan juga dampak dari konflik tersebut, dengan bentuk-bentuk seperti framing pada media sosial yang tidak sesuai dengan kenyataannya, penghinaan dan pencemaran nama baik melalui komentar kebencian dan penyebaran informasi palsu di media sosial kepada bu Prani dan juga keluarga, sehingga memberikan dampak pada kehidupan bu Prani. Dalam film ini terdapat beberapa scene atau adegan dari bentuk *cyberbullying* seperti flaming, harassment, dan denigration.

3. Pada penelitian ini ditemukan 3 jenis *Cyberbullying*, yaitu flaming, harassment, dan denigration. Flaming ditemukan sebanyak 1

data, harassment ditemukan sebanyak 2 data, dan denigration ditemukan sebanyak 6 data. Bentuk *cyberbullying* yang paling dominan adalah denigration.

4. Film ini merepresentasikan *cyberbullying* melalui alur cerita yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Dimana penggunaan internet semakin tinggi, dan juga di media sosial masyarakat bebas untuk berkomentar, sehingga hal ini berpotensi untuk adanya bentuk *cyberbullying* dan kejahatan online lainnya. Pada media sosial pun kita bebas untuk mengekspresikan diri, dan membagikan suatu hal yang kita mau tanpa memikirkan dampak bagi penontonnya, seperti kasus dalam film ini, dimana framing yang dibentuk tidak sesuai dengan kenyataannya, dapat memberikan dampak buruk bagi seseorang, yang pastinya hal ini banyak kita temui. Selain itu dengan komentar-komentar buruk di media sosial pun menjadi hal yang biasa kita temui.

Dari hasil penelitian maka ada beberapa hal yang diberikan peneliti sebagai saran

1. Mendorong pembuat film dan industri media untuk memproduksi film sejenis

yang lebih banyak untuk berbagai lapisan masyarakat, termasuk anak-anak, remaja, dewasa dengan konten yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok.

2. Mendorong pemerintah, komunitas atau lembaga non-profit untuk memanfaatkan film-film ini dalam program pengembangan karakter dan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika.

3. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan sampel yang lebih besar dan beragam untuk memperoleh hasil yang lebih luas.

4. Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan metode yang berbeda dan mengeksplorasi aspek-aspek lain dari film Budi Pekerti (2023), seperti mengembangkan sistem penilaian atau feedback dari penonton untuk mengukur efektivitas film Budi Pekerti (2023) dalam menyampaikan pesan moral dan dampak jangka panjang terhadap perilaku penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Pranajaya, S. A. (2024). *Metode dan media pengajaran pai di era society 5.0* (Issue February).
- Sutinnarto. (2023). *Journal Of Social And Political Science*. 2(2), 1–12.
- Willian Steven, Afwa Miftahul, Kornellius

Bastian, Efraim Markus, N. D. (2022). Persoalan-persoalan Etika Pengguna Instagram Dalam Berkomunikasi. *Nusantara : Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, 17–45. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>

Cahyani, S. R. (2021). *PRAKTIK CYBERBULLYING PADA POSTINGN INSTAGRAM INTERVIEW AGNEZ MO*. Universitas Ahmad Dahlan.

Irawan, C. K., Rohman, I. N., & Maulidiyah, D. (2023). Represenstasi Cyber Bullying Dalam Silent Movie “The Dreams” Karya Edo Setiawan. *Prosiding Seminar Nasional*, 1–003.